

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2020, Negara Indonesia masih termasuk salah satu negara berkembang di Asia Tenggara. Oleh karena itu, Indonesia harus meningkatkan nilai-nilai di berbagai aspek agar dapat merubah predikatnya menjadi Negara maju. Salah satu aspek yang harus diperhatikan untuk pencapaian predikat tersebut adalah aspek ekonomi. Presiden Jokowi mengatakan bahwa kondisi perekonomian Indonesia saat ini berada di peringkat ketujuh dunia. Pernyataannya didasarkan pada indikator GDP berbasis *Purchasing Power Parity* (GDP PPP), di mana GDP adalah nilai keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun. Pernyataan Jokowi terkait GDP PPP terkonfirmasi melalui data *World Bank* 2018. Kebanyakan ekonom melihat GDP sebagai dasar tolak ukur tingkat perekonomian suatu negara. (Kumparan.com, 2020)

Salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya GDP adalah investasi. Performa investasi yang baik mampu meningkatkan ekonomi suatu negara. Saat ingin menanamkan modalnya, investor akan memperhatikan banyak hal, salah satunya adalah praktek GCG (*Good Corporate Governance*) dalam suatu perusahaan. Bila praktek GCG suatu perusahaan buruk, maka investor kemungkinan besar tidak mau menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Penurunan tingkat investasi di Bursa Efek Indonesia akan mengakibatkan penurunan GDP yang pada akhirnya menurunkan peringkat perekonomian Indonesia di tingkat dunia. (Setneg, 2019)

Berikut ini merupakan contoh kasus praktek GCG yang buruk yang terjadi di PT. Tiga Pilar Sejahtera (AISA), di mana terdapat penggelapan dana sebesar 1,78 T. Kasus tersebut diawali dengan adanya pengoplosan beras yang dilakukan oleh PT Indo beras unggul, anak perusahaan PT. TPS, lalu perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan dan gagal bayar. Saat RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) pada tanggal 27 Juli 2018 berlangsung, Direktur utama AISA (Stefanus Joko Mogoginta meninggalkan ruangan dan berteriak mencari wartawan karena curiga orang lain berniat mengambil alih perusahaan yang sudah dibangunnya. Stefanus Joko curiga bahwa perusahaannya akan diambil secara paksa karena bila laporan keuangan tidak ditandatangani oleh komisaris, maka direksi akan diganti. Pada tanggal 28 Oktober 2018 dilaksanakan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) yang resmi menunjuk direksi dan komisaris baru. Stefanus Joko Mogoginta diganti dan diangkatnya Hengky Koestanto sebagai direktur utama yang baru. RUPSLB memberikan mandat kepada manajemen baru untuk melakukan audit investigasi dan KAP EY yang menemukan adanya penggelembungan dana sebesar Rp4 Triliun oleh manajemen lama perusahaan pada beberapa pos akuntansi (CNBC Indonesia, 2019).

Selain itu adapula kasus penyuaan perizinan pembangunan Apartemen Meikarta yang dilakukan oleh LPCR dan LPKR yang merupakan bagian dari Lippo Grup sekaligus mantan presiden direktur Lippo Cikarang. Awal mula kasus terjadi pada bulan Agustus 2017 di mana izin pembangunan Meikarta baru seluas 84,6 hektar dari total 500 hektar dan sisanya hanya izin penggunaan lahan saja. Namun, saat bulan Oktober 2017, Luhut Binsar Panjaitan (Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman) meyakinkan masyarakat bahwa semua perizinan dan kepemilikan

tanah atas Meikarta tidak ada masalah. Bulan Maret 2018, peringkat REITs (Real Estate Investment Trusts) diturunkan ke peringkat tak layak investasi oleh Moody's Investors Service karena menurunnya kualitas kredit pada beberapa entitas bisnis kunci di Lippo Grup. Bulan April 2018, dikatakan pekerja konstruksi Meikarta berhenti di tengah jalan tapi hal tersebut dibantah oleh manajemen Lippo Grup dan meyakinkan proyek tersebut selesai tepat waktu. Pada tanggal 14 Oktober 2018 di mana KPK mencurigai Taryudi (konsultan Lippo Grup) menyerahkan sejumlah dana kepada NR. Setelah penyerahan uang, KPK mengamankan Taryudi dan menemukan uang sejumlah SGD 90 ribu dan Rp23 juta di mobil Taryudi. Tim KPK lainnya mengamankan Fitra Djaja Purnama (konsultan Lippo Grup) di Surabaya dan langsung menerbangkannya ke Jakarta untuk menjalani pemeriksaan. Selain Fitra Djaja, tim KPK juga mengamankan Jamaludin (Kepala Dinas PUPR Pemkab Bekasi) dan Henry Jasmen (pegawai Lippo Grup) di Bekasi. Neneng Hassanah Yasin (Bupati Bekasi) dan Billy Sindoro (petinggi Lippo Grup) jadi tersangka dengan adanya dana Rp13 miliar sebagai barang bukti suap izin pembangunan Meikarta seluas 84,6 hektare. Akibat dari kasus tersebut adalah pergerakan dari nilai saham mereka menjadi turun sehingga perusahaan pun dinilai buruk (CNBC Indonesia, 2018)

Menurut Kusmayadi et al (2015), *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum. Bila GCG diterapkan dengan baik, *feedback* yang didapat oleh perusahaan

berupa penanaman modal dari investor sehingga membuat nilai perusahaan menjadi lebih baik.

Nica Febrina (2010) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah nilai tumbuh bagi pemegang saham, nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Adanya kelebihan nilai jual di atas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu. Nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena hal ini membantu investor dalam berinvestasi untuk melihat saham perusahaan mana yang menguntungkan dan merugikan. Salah satu metode untuk menghitung nilai perusahaan adalah dengan menggunakan rasio PER (*Price Earning Ratio*). PER menunjukkan berapa pengembalian yang dihasilkan dengan setiap satu labanya. Kegunaan PER adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share*-nya. Semakin besar PER, maka kemungkinan perusahaan bertumbuh semakin besar. Bila perusahaan bertumbuh, nilai perusahaan pun akan meningkat.

Nilai perusahaan dapat diukur juga dengan menggunakan rumus *Tobin's Q*, caranya dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan (Weston dan Copeland, 2001). Nilai dari *Tobin's Q* adalah 0 dan 1, di mana hal ini berarti bila angka yang tertera lebih dari 1 maka nilai perusahaan lebih besar daripada nilai asetnya. Arti lainnya adalah bursa memberi nilai lebih terhadap perusahaan tersebut.

Investor tentunya mengharapkan keuntungan sebagai hasil investasinya di suatu perusahaan dan keuntungan yang besar itu didapat dari sektor-sektor yang produktif atau aktif di bursa. Sektor manufaktur merupakan sektor yang produktif

di bursa sehingga banyak investor yang berminat untuk menanamkan modalnya di sektor tersebut, dengan kata lain pengembalian saham terjadi relatif besar di sektor manufaktur karena sektor manufaktur merupakan sektor yang diminati oleh investor yang disebabkan perusahaan-perusahaan sektor manufaktur memiliki nilai perusahaan yang baik (Laila et al, 2011)

Pengembalian saham adalah hasil yang wajib dibagikan oleh perusahaan dan merupakan hak bagi investor. Ada dua jenis pengembalian saham, yaitu dividen dan *capital gain*. Dividen adalah keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada investor sesuai dengan porsi kepemilikan saham yang mereka miliki. Biasanya dividen diumumkan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang dilakukan beberapa periode tertentu tergantung dari kebijakan perusahaan tersebut. *Capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh seorang investor dari penjualan saham miliknya. Disebut keuntungan dari penjualan berarti investor tersebut menjual sahamnya di harga yang lebih tinggi daripada saat dia membeli saham tersebut. Investor jangka pendek biasanya yang menginginkan *capital gain* sehingga hanya bermain selama interval waktu jangka pendek. (Finance Detik, 2012)

Fahmi (2013) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK atau GAAP lainnya. Kinerja keuangan bisa diukur dengan analisis rasio ROA (*Return on assets*) yang merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2014)

Return on assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Selain ROA, kinerja keuangan juga dapat diukur menggunakan ROE (*Return on equity*). ROE sama seperti ROA, hanya saja ROE mengandalkan modalnya dalam mengharapkan pengembalian keuntungan yang besar. ROE sangat menarik perhatian para investor karena merupakan salah satu faktor penentu nilai perusahaan. Bila ROE tinggi, nilai perusahaan juga tinggi. Menurut Latifah et al (2020) ROE merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri, sehingga ROE ini sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan dengan pengembalian saham dan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini mengacu kepada penelitian Suhadak et al. (2019) yang berjudul *Stock Return and Financial Performance as Moderation Variable in Influence of Good Corporate Governance Towards Corporate Value*. Penelitian tersebut menggunakan data dari 86 perusahaan LQ45 selama tahun 2010-2016. Hasil dari penelitian tersebut adalah semakin tinggi tingkat penerapan GCG yang diukur dengan proporsi komisaris independen, manajerial institusional dan kepemilikan publik maka meningkatkan nilai perusahaan. Lalu tingkat pengembalian saham dapat memoderasi pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan kinerja keuangan adalah variabel moderasi dalam pengaruh GCG pada nilai perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah praktek *Good Corporate Governance* diukur dengan *Asean Corporate Governance Scorecard*. Alasan menggunakan *Asean Corporate Governance Scorecard* karena *Asean Corporate Governance Scorecard* mengacu pada prinsip yang dikembangkan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*), yaitu hak pemilik saham, perlakuan yang adil terhadap pemilik saham, peran dari pemangku kepentingan, transparansi dan pengungkapan, serta tanggung jawab yang harus dilakukan oleh dewan (Juniati, 2017)

Dalam mengukur kinerja keuangan, penelitian ini menggunakan rasio ROA (*Return on Asset*) dan ROE (*Return on Equity*), sedangkan nilai perusahaan diukur dengan rumus *Tobin's Q* dan PER. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2018. Alasan perusahaan manufaktur dijadikan sampel dalam penelitian ini karena sektor manufaktur merupakan sektor yang mendominasi dibandingkan dengan sektor yang lain. Kontribusi dalam penelitian ini terletak pada variabel *Good Corporate Governance* sebagai variabel independen yang diukur menggunakan *Asean Corporate Governance Scorecard*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan ?

2. Apakah pengembalian saham dapat memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kinerja keuangan dapat memoderasi pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan
2. Untuk mengetahui apakah pengembalian saham dapat memoderasi pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan dapat memoderasi pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu ekonomi yang berarti, khususnya pada ilmu akuntansi keuangan. Dapat diharapkan juga menjadi bahan referensi atau bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance*.

2. Bagi pihak perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh perusahaan mengenai pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan yang disajikan.

3. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh investor saat ingin melakukan investasi.

4. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.

